p-ISSN 2088-8368
e-ISSN 3090-0905
Vol.15 No.1, Juni 2025 235-244
GENEVA
JURNAL TEOLOGI DAN MISI
Sekolah Tinggi Teologi Injili Abdi Allah
Altruis, Tanggub, dan misioner

ANTROPOLOGI KESERUPAAN GAMBAR ALLAH DALAM DIRI MANUSIA MENURUT PANDANGAN ST. GREGORIUS DARI NYSSA

Rahmat Wijaya Daely
Teologi, STT Soteria Purwokerto, Mahasiswa
wijayadaely01@gmail.com

Abstract

In this study, it is more focused on the divinity of God over this world, God as the creator of the universe and everything in this world, so that God created humans in the image and likeness of God, who have higher qualities than other creations, because human nature resembles God's nature. This study aims to provide understanding and provide confidence for people who still have doubts about the view of the origin of humans, because many studies are of the view that humans are not created by God, but humans exist because of the evolution of animals or from atoms that have evolved long enough to become perfect humans. But theologically, many are of the view that humans exist because God created them, not evolving from objects or from other living things. In this study, qualitative methods are used, by collecting data or sources related to the research being studied. This article is a writing that can be read by others to find out how God created humans, and the word that became flesh similar to humans, namely Jesus Christ, who gave salvation to all mankind, with the Incarnation, so that He died on the cross in order to save mankind from sin.

Keywords: Man, creation, God, image, likeness.

Abstrak

Dalam penelitian ini lebih berpandangan pada keilahian Allah atas dunia ini, Allah sebagai pencipta alam semesta serta segala yang ada di dunia ini, sehingga Allah menciptakan manusia yang segambar dan rupa Allah, yang memiliki kualitas yang lebih tinggi daripada ciptaan yang lain, karena natru manusia menyerupai natur Allah. Dalam penelitian ini bertujuan untuk memberi pemahaman dan memberi keyakinan bagi orang yang masih memiliki keraguan tentang pandangan asal mulanya manusia berada, karena banyak penelitian yang berpandangan manusia bukan yang diciptakan Allah, tetapi manusia ada karena evolusi dari hewan atau dari atom-atom yang berevolusi yang cukup lama sehingga menjadi manusia yang sempurna. Tetapi secara teologis banyak yang berpandangan bahwa, manusia ada karena Allah yang menciptakan-Nya bukan berevolusi dari benda ataupun dari makhluk hidup yang lain. Dalam penelitian menggunakan metode kualitatif, dengan mengumpulkan data atau sumber yang berkaitan dalam penelitian yang diteliti. Artikel ini menjadi sebuah tulisan yang bisa dibaca orang lain untuk mengetahui sebagaimana Allah menciptakan manusia, dan firman yang menjadi daging yang serupa dengan manusia, yaitu Yesus Kristus, yang memberi keselamatan bagi semua umat manusia, dengan Inkarnasi, sehingga Ia mati di kayu salib dengan tujuan untuk menyelamatkan umat manusia dalam dosa.

Kata Kunci: Manusia, ciptaan, Allah, gambar, rupa.

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah, yang memiliki keistimewaan daripada ciptaan yang lain, karena manusia adalah ciptaan yang serupa dengan gambar Allah. Allah menciptakan manusia dengan segambar dan rupa Allah, yang memiliki intelek dalam diri manusia yang ilahi. Manusia memiliki kelebihan daripada makhluk hidup yang lain, Tuhan menciptakan manusia, dengan kemuliaan-Nya, sehingga Allah menciptakan manusia, dengan memberikan kebebasan, kesucian, kebenaran, kerohanian dan kekekalan, hikmat, kebajikan, dan kasih, serta menghidupkan Roh Allah dalam diri manusia. Sehingga manusia disebut ciptaan yang istimewa di hadapan Tuhan. Suryanica Aristas Pasuhuk Mengatakan bahwa, gambar dan rupa Allah di dalam manusia memang nyata karena manusia memiliki kehendak untuk mengenal Allah dan memiliki sifat kerohanian, dan juga manusia adalah suatu individu yang memiliki kesadaran diri dalam kehidupanya, dan bisa secara langsung melakukan tindakan sendiri. Manusia memiliki kualitas, atau level tinggi dari pada ciptaan yang lain, manusia memiliki kaitan yang sangat dekat kepada Allah, yang tidak dapat ciptaan yang lain, atau hewan.[1] Dalam hal ini dapat diketahui bahwa, manusia lebih tinggi nilai dalam diri manusia, sehingga semua ciptaan yang lain yang diciptakan Tuhan manusia akan berkuasa di atas itu semua, karena Tuhan telah memberikan kebebasan yang penuh kepada manusia, dan manusia juga dapat bertindak yang dikehendaki Tuhan di dalam dirinya. Tetapi dalam penelitian Jimmy Sugiarto bertentangan pada penelitian yang lain tentang awal mulanya manusia, dalam penelitiannya menyatakan bahwa, adanya manusia karena mengalami evolusi yang sangat besar, awal mulanya tumbuhan dan binatang secara bertahap mengalami evolusi dengan mengalami perubahan wujud, sehingga tahapan yang cukup lama dari yang terendah menjadi bentuk yang lebih tinggi, artinya dari awalnya binatang, berevolusi menjadi manusia.[2] Dalam hal ini akan banyaknya pendapat orang yang berbeda-beda disetiap pandangan, awal mulanya manusia, seperti yang berevolusi, dari binatang menjadi manusia, seperti mengalami pergantian musim setiap saat pada makhluk hidup.

Adanya manusia di dunia, tidak memiliki tahap-tahapan, seperti penelitian Jimmy Sugiarto, dalam hal manusia adanya karena evolusi dari binatang atau dari alam, yang memiliki adanya perubahan, sehingga menjadi manusia. St. Yohanes Damaskus menegaskan bahwa, manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, manusia memiliki kehendak bebas, pikiran, kebajikan. Manusia diciptakan dengan kehendak bebas, tubuh, dan jiwa, berarti manusia memiliki kehendak bebas supaya manusia bisa melakukan kebaikan, atau melakukan kejahatan. Tetapi tubuh menjadi kekuatan hidup yang memiliki pertumbuhan jasmani dan memberi keturunan yang memiliki generasi. Jiwa manusia yang tidak terlihat namun, membuat manusia bernalar atau manusia bisa melakukan segala hal dengan adanya jiwa yang tidak terlihat. (Hendi, 2024, 69).

[1] Suryanica Aristas Pasuhuk, "Evaluasi Teologis Tiga Pandangan Manusia Diciptakan Menurut Gambar Dan Rupa Allah," *Jurnal Fakultas Filsafat (Jff) Universitas Klabat* 1, No. 2 (2012): 16.

[2] Jimmy Sugiarto et al., "Imago Dei Sebagai Suatu Relasi : Analisis Tentang Dampak Dosa Terhadap Gambar Dan Rupa Allah," *HUPERETES* 3, no. 2 (2022): 139.

Allah menciptakan manusia dengan penuh anugerah, karena manusia jauh berbeda dengan ciptaan yang lain, Allah menciptakan manusia dengan melengkapi segala esensi yang manusia peroleh untuk hidup didunia ini. Sehingga manusia bisa meneruskan pekerjaan yang ditugaskan Allah sebagaimana Yesus Kristus, melakukan pekerjaan-Nya di dunia ini.

Kedatangan Yesus di dunia ini dengan menggunakan tubuh yang sama dengan manusia biasa, yang sama dengan natur manusia. Allah mengutus Anaknya yang tunggal di dunia ini dengan cara berinkarnasi. Gregorius dari Nyssa mengatakan bahwa, keajaiban yang menjadi nyata, dengan firman yang menjadi manusia melalui inkarnasi, sehingga lahir sama seperti manusia biasa di dunia, Anak Allah datang untuk memberi pengharapan bagi umat manusia yaitu keselamatan yang kekal, dan memberikan kedamaian, dan melakukan misi Allah dengan menyebarkan Injil kepada seluruh dunia, untuk memperkenalkan kepada manusia sang juru selamat yang memberi kehidupan sesungguhnya. Hendi 2024, 51).[3] Kedatangan Kristus di dunia ini Anak Allah yang tunggal, bukan hanya memberitakan Injil tetapi juga memberi pengharapan bagi manusia, dengan memberi keselamatan yang berasal dari-Nya. Tuhan melakukan itu hanya kasih yang begitu besar pada ciptaan-Nya, sehingga membawa dalam kemuliaan-Nya.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan deskriptif dengan melakukan pendekatan literatur. Metode kualitatif merupakan data yang dikumpulkan dalam berbagai sumber secara langsung, dan penelitian akan menjadi sebagai dari instrumen yaitu sebagai pokok analisisnya, baik secara kata-kata, tulisan atau lisan.[4] Dalam penelitian ini dilakukan pendekatan analisis konten, metode ini bersumber dari karya ilmiah seperti buku bapa-bapa gereja, jurnal, artikel, penelitian menggunakan metode ini untuk mengumpulkan data, yang mendukung hasil penelitian yang diteliti. Dalam berbagai sumber yang ditemukan akan menjadi dukungan dan memperkuat tulisan yang diteliti, dalam hal tentang, manusia yang segambar dan rupa Allah, dan karya dan ciptaan dan keilahian Allah di dunia ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penciptaan

Manusia adalah ciptaan terbaik dari Allah. St. Gregorius dari Nyssa menekankan bahwa penciptaan manusia adalah puncak dari penciptaan dunia. Manusia bukan hanya bagian dari dunia, tetapi juga penguasa dan pengaturnya, diciptakan menurut gambar Allah. Manusia memiliki natur ganda, sebagai mikrokosmos dunia dan gambar Allah. Keunikan manusia terletak pada kemampuannya untuk berpartisipasi dalam kehidupan rohani dan menikmati kebahagiaan ilahi. (Hendi, 2024, 42-43).[5] Gregorius menempatkan manusia pada posisi sentral dalam penciptaan, bukan hanya sebagai penghuni terakhir tetapi juga sebagai penguasa dan pengatur dunia.

[3] Hendi, *Kehidupan & Pemikiran St. Gregorius Dari Nyssa*, *Stt Soteria 2024*, 2024.

[4] subandi, "Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan," *Harmonia*, no. 19 (2011): 176.

[5] hendi, *Kehidupan & Pemikiran St. Gregorius Dari Nyssa*, *STT Soteria 2024*, 2024.

Manusia juga memiliki natur ganda yaitu sebagai mikrokosmos dunia yang fana dan sebagai gambar Allah yang abadi. Federans Randa mengatakan, manusia diciptakan serupa dengan gambar Allah, tidak ada manusia yang tidak berasal dari ciptaan Allah, manusia pada dasarnya adalah makhluk ciptaan Allah, tetapi Allah menciptakan manusia berbeda dengan ciptaan lainya, karena manusia diciptakan menurut gambar Allah, dan manusia adalah ciptaan spesial bagi Allah.[6] Jadi Tuhan menciptakan manusia tidak hanya secara asal-asalan saja, karena dengan manusia Allah mempresentasikan diri-Nya melalui manusia, dengan menggunakan tubuh manusia.

Gambar Allah di dalam diri manusia terletak pada inteleknya, yang membuat manusia istimewa, dari pada ciptaan yang lain. St. Gregorius dari Nyssa berpendapat bahwa gambar Allah dalam diri manusia terletak pada kemampuan inteleknya yang membedakan manusia dari makhluk lain. Gambar Allah ini bersifat dinamis dan dapat berkembang, semakin besar atau kecil kejelasan dan kelengkapannya tergantung pada sejauh mana manusia merefleksikan kesempurnaan ilahi. Intelek manusia menjadi titik fokus kesamaan dengan Allah, memungkinkan manusia untuk berpartisipasi dalam kebahagiaan ilahi melalui upaya mengembangkan keserupaannya dengan Allah, (Hendi, 2024, 43).[7] St. Efraim menekankan, Allah menciptakan manusia berbeda dengan ciptaan yang lain, karena Allah menciptakan manusia untuk melakukan segala aktifitas, yang diberikan Tuhan di dunia, dan meneruskan pekerjaan Allah, sehingga Allah memberikan keabadian, hikmat, dan karunia, kepada manusia karena manusia memiliki tanggung jawab di dunia yang dititipkan Tuhan kepada manusia.

Ontologis dari Gambar Allah yang terletak dalam natur manusia. St. Gregorius dari Nyssa mengaitkan gambar Allah dalam diri manusia dengan potensi untuk mencapai persekutuan dengan Allah. Ia menekankan bahwa gambar Allah ini bersifat tidak terpahami, mencerminkan esensi Allah yang juga tak terpahami. Meskipun demikian, manusia dapat mengenal dan berusaha mendefinisikan gambar Allah dalam dirinya, terutama melalui kemampuan intelek dan partisipasi dalam kebaikan serta kebahagiaan ilahi. Keserupaan dengan Allah ini melibatkan seluruh natur manusia, baik rohani maupun fisik (Hendi, 2024, 44-45).[8] Gregorius menekankan bahwa gambar Allah dalam diri manusia bersifat misteri dan tak terpahami, sama seperti esensi Allah sendiri. Ini menunjukkan bahwa manusia memiliki dimensi yang melampaui pemahaman manusia itu sendiri.

Ada Dua Operasi Simultan dalam Penciptaan Manusia. St. Gregorius dari Nyssa mengemukakan pandangan unik tentang penciptaan manusia. Ia berpendapat bahwa penciptaan manusia melibatkan dua operasi simultan: penciptaan potensial seluruh umat manusia dan penciptaan aktual individu-individu seiring berjalannya waktu. Menurutnya, Allah, dengan pengetahuan-Nya yang sempurna, telah menetapkan tujuan akhir bagi setiap

[6] Federans Randa, "Manusia Adalah Ciptaan Gambar Allah," *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 5, no. 1 (2022): 36.

[7] Hendi, *Kehidupan & Pemikiran St. Gregorius Dari Nyssa.*

[8] Hendi, *Kehidupan & Pemikiran St. Gregorius Dari Nyssa.*

manusia sejak awal penciptaan. Gregorius juga menekankan bahwa gambar Allah melekat pada seluruh umat manusia, bukan hanya pada Adam. Meskipun setiap individu memiliki esensi manusia yang sama, mereka juga memiliki sifat-sifat pembeda yang unik (Hendi, 2024, 45-46).[9] Gregorius menafsirkan penciptaan manusia sebagai tindakan ganda: penciptaan potensial seluruh umat manusia dan penciptaan aktual individu-individu dari waktu ke waktu. Gregorius percaya bahwa Allah memiliki rencana untuk setiap manusia dan sejarah manusia memiliki akhir yang telah ditentukan ketika jumlah manusia yang telah ditetapkan tercapai.

Gregorius menekankan bahwa semua manusia, bukan hanya Adam, diciptakan menurut gambar Allah. Selaras dengan pendapat Federans Randa mengatakan bahwa, sejak Allah melakukan penciptaan manusia, yang diciptakan oleh gambar dan serupa dengan Allah, yaitu Adam dan Hawa, kedua manusia yang diciptakan Tuhan pertama kali, yang menjadi nenek moyang kita, jadi dalam penciptaan manusia, orang percaya akan semakin tahu bahwa manusia semua keturunan Adam dan Hawa, jadi sampai sekarang kita juga sebagai gambar dan serupa dengan Allah.[10] Keturunan manusia sampai masa kini, memiliki latar belakang awal mulanya Allah menciptakan manusia di dunia ini, dengan menciptakan manusia, Seorang laki-laki dan perempuan sehingga memiliki keturunan yang turun-temurun, sampai sekarang, dan tidak lepas dari ciptaan Tuhan, dalam kehidupan manusia karena Roh Kudus yang selalu bekerja dalam kehidupan manusia.

Kejatuhan Dalam Dosa

Intelek sebagai pembaharuan jiwa dan mencapai kesempurnaan. St. Gregorius mengatakan bahwa pada umumnya manusia telah jatuh dalam dosa. Kejatuhan manusia kedalam dosa menjadi sulit untuk melihat dan mengenali gambar Allah di dalam dirinya. Sebelum manusia jatuh dalam dosa memiliki sifat-sifat keilahian dan keabadian dari Allah. Dengan adanya hirarki manusia bisa mencerminkan dalam diri manusia tentang kejatuhan jiwa dan tubuh yang kehilangan keabadian diri. (Hendi, 2024, 49-50).[11] Gregorius menekankan bahwa kehilangan keserupaan gambar Allah dalam diri manusia, karena tidak bisa mengendalikan diri dari hawa nafsu. Melihat gambar Allah dalam diri manusia yang sebagai ciptaan ini mengindikasikan bahwa manusia memiliki potensi untuk mencerminkan sifat-sifat ilahi seperti kasih, kebenaran, dan kebajikan. Namun, kejatuhan menyebabkan kerusakan pada "gambar Allah" ini dalam diri manusia. Ini diakibatkan kecenderungan nafsu manusia yang tinggi, hal ini menjadi pemisah dari Allah baik spiritual dan jasmani. Pandangan St. Gregorius dari Nyssa menekankan pada kejatuhan manusia dalam dosa dan gambar Allah dan keterkaitannya dengan seluruh natur manusia. Hal ini memberikan wawasan yang mendalam tentang mempengaruhi keberadaan manusia. dan panggilan manusia untuk mencapai keserupaan dengan Allah.

Kejatuhan manusia kedalam dosa, merupakan godaan yang sering, mengacaukan hati dan pikiran manusia. Kejatuhan manusia menjadi pengenalan manusia bahwa, dosa itu yang asal dari

[9] Hendi, *Kehidupan & Pemikiran St. Gregorius Dari Nyssa.*

[10] Randa, "Manusia Adalah Ciptaan Gambar Allah."

[11] Ibid.

nenek moyang yang dulu atau Adam dan Hawa, sehingga sampai sekarang manusia, masih bergumul dalam dosa, dengan adanya dosa dalam diri manusia, akan terjadi kerusakan natur Allah di dalam diri manusia, dan kehilangan kesucian dan keadilan, dan sekalipun kodrat manusia telah hilang dalam kemuliaan Allah.[12] Dari awal kejatuhan manusia di dalam dosa, manusia akan selalu menjadi natur Allah yang sejati, dosa ini akan menjadi takdir bagi manusia untuk bergumul dalam dosa, karena dosa sebagai, menjauhkan kita dengan Tuhan.

Kejahatan memiliki batas, namun kebaikan tidak ada batasan. Gregorius mengatakan bahwa kejahatan memiliki batasan intrinsik dan tidak dapat bertahan selamanya. Pemulihan dan keselamatan manusia membutuhkan tindakan kreatif dari Allah, yang diwujudkan dalam inkarnasi Kristus. Kristus, melalui penyatuan kehidupan ilahi dengan natur manusia, mengalahkan maut dan menawarkan harapan akan kebangkitan dan kehidupan kekal (Hendi, 2024, 51).[13] Gregorius berargumen bahwa kejahatan, meskipun merusak, memiliki batasan inheren. Ini didasarkan pada keyakinannya bahwa hanya kebaikan yang dapat memiliki gerakan tanpa batas, karena kebaikan adalah tujuan yang tak terbatas.

Kejahatan, yang bertentangan dengan kebaikan, pada akhirnya akan mencapai batasnya dan habis dengan sendirinya. Demikian Juga Yohanes dari Damaskus mengatakan sifat kejahatan tidak memiliki hati kebajikan, sama seperti yang ada kegelapan yang tidak ada cahaya, dan tidak menerangi pikiran dan hati manusia. Artinya kebaikan yang dilakukan seperti pikiran yang memiliki cahaya dalam dirinya, tetapi kegelapan merupakan bagaikan hati yang telah dikuasai kejahatan dalam diri seseorang, jadi kejahatan merupakan kehendak dalam diri manusia, tetapi kebaikan merupakan sejumlah malaikat yang tidak bisa dihitung seberapa banyak jiwa yang bersorak-sorai, maka kejahatan memiliki keterbatasan karena hanya sebagai kehendak bebas manusia, tetapi kebaikan tidak ada batas yang selalu mengajarkan kebaikan dalam diri manusia (Hendi, 2024, 13-14).[14] Jadi kejahatan tidak selamanya di pelihara oleh manusia, tetapi kebaikan akan selalu dipelihara manusia, dan tidak terbatas dalam diri manusia, sebab kegelapan akan kalah jika ada terang yang mendatanginya.

Pemulihan

Kasih dan keadilan Allah memiliki makna dalam penebusan manusia. Gregorius mengemukakan pandangan bahwa manusia, karena dosa, secara sah menjadi budak iblis. Pembebasan manusia hanya mungkin melalui pembayaran tebusan. Iblis, tertipu oleh kehidupan unik Kristus, menerima Kristus sebagai tebusan, tetapi akhirnya dikalahkan oleh keilahian Kristus. Meskipun menarik, teori ini dikritik karena tidak sesuai dengan sistem teologi Gregorius lainnya dan membenarkan penipuan (Hendi, 2024, 52).[15] Gregorius berpendapat bahwa kekuasaan iblis atas manusia adalah sah

[12] Peter Hermawan, "Penciptaan, Kejatuhan Manusia Dalam Dosa Dan Puncak Sejarah Keselamatan Pada Kristus Dalam Perspektif Gereja," *Felicitas* Ii, No. 2 (2022): 111.

[13] Ibid.

[14] Hendi, *Eksposisi Iman Ortodoks (Buku II), STT Soteria*, 2024.

[15] Hendi, *Kehidupan & Pemikiran St. Gregorius Dari Nyssa*.

karena manusia menyerahkan dirinya kepada iblis melalui dosa. Ini menciptakan dilema teologis tentang bagaimana manusia bisa dibebaskan tanpa melanggar keadilan ilahi. Teori "legalistik" Gregorius tentang tebusan merupakan landasan Allah mengalahkan iblis dan membebaskan manusia dari dosa.

St. Gregorius dari Nyssa menempatkan tujuan utama inkarnasi Kristus pada "kebangkitan dan pengolahan manusia". Ia berargumen bahwa dengan menyatu dengan kodrat manusia, Kristus telah mengangkat kodrat manusia ke tingkat keilahian, membebaskannya dari kuasa maut dan dosa. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran para teolog seperti Athanasius dan Irenaeus. Gregorius menyadari bahwa konsep inkarnasi ini mungkin sulit dipahami, terutama bagi orang-orang yang tidak memiliki latar belakang iman Kristen. Ia dengan tegas menentang ajaran-ajaran sesat seperti Arianisme dan Apollinarisme yang menyangkal kesatuan dua kodrat dalam diri Kristus (Hendi, 2024, 52).[16] Bagi Gregorius, inkarnasi bukan hanya sebuah peristiwa sejarah, tetapi juga merupakan tindakan penyelamatan yang radikal. Melalui inkarnasi, Allah tidak hanya mengunjungi manusia, tetapi juga mengangkat manusia ke tingkat keilahian.

St. Gregorius dari Nyssa mengembangkan pemikirannya tentang kesatuan Allah-Manusia dalam polemiknya dengan kaum Apollinarian. Gregorius menekankan bahwa pengambilan Kristus atas natur manusia adalah lengkap, dan bahwa tidak ada yang dapat disebut manusia jika tidak memiliki seluruh naturnya yang bersatu dengan keilahian. Bagi Gregorius, penting untuk memahami bahwa Allah datang dan berinkarnasi demi keselamatan manusia secara utuh. Gregorius juga menyoroti integritas komposisi manusia, di mana tubuh tanpa jiwa hanya merupakan mayat, dan jiwa tanpa intelek hanya merupakan binatang. Dia menegaskan identitas tubuh Kristus dengan seluruh umat manusia, mengatasi keraguan terhadap natur jasmani Kristus dengan mengembangkan apologi untuk natur manusia. Gregorius menolak doktrin palsu kaum Apollinarian tentang "tubuh surgawi Kristus" dengan menyatakan bahwa Allah bersatu dengan kehidupan manusia melalui cara yang digunakan natur untuk melawan kematian. (Hendi, 2024, 53).[17] Gregorius mengakui bahwa misteri kesatuan Allah-Manusia sulit dipahami sepenuhnya. Ia menggunakan berbagai istilah seperti synapheia, mixis, dan krasis untuk menggambarkan hubungan antara dua natur dalam Kristus, namun tidak memberikan definisi yang tegas. Gregorius sangat menekankan pentingnya integritas kemanusiaan Kristus.

St. Gregorius dari Nyssa mengajarkan bahwa pembaptisan adalah peniruan kematian Kristus di mana hal-hal yang telah dipisahkan dibersihkan dari dosa sehingga mereka dapat dipersatukan kembali dalam kebangkitan dengan kemurnian. Dalam pembaptisan, air berfungsi sebagai elemen pemurnian yang melambangkan kematian dan pemutusan dari kejahatan, bukan kehancuran total, tetapi sebagai permulaan dari pemulihan kita kepada keadaan kebahagiaan Ilahi yang semula. Meskipun penampilan fisik tidak berubah, manusia batiniah diperbaharui, kembali kepada kepolosan seorang anak kecil melalui anugerah Ilahi (Hendi, 2024, 56).[18] Gregorius juga menyatakan bahwa mereka yang kehidupannya setelah dibaptis

[16] Ibid.

[17] Ibid.

[18] Ibid.

tetap serupa dengan kehidupan mereka sebelumnya menunjukkan bahwa jiwa mereka belum benar-benar dibersihkan dari hawa nafsu.

St Yohanes mengatakan pembaptisan Sebagai elemen yang digunakan dalam sakramen pembaptisan, air mengingatkan kita akan kasih karunia Allah yang membersihkan dan memperbarui jiwa kita. Kita diajak untuk hidup dalam kebersihan dan kesucian, baik secara fisik maupun spiritual sebagai wujud rasa syukur dan penghormatan kepada Sang Pencipta (Hendi, 2024, 66).[19] Baptisan merupakan nilai yang sangat berarti dalam agama Kristen, karena Baptisan merupakan simbol dalam menyucikan jiwa, spiritual manusia yang akan menerima hidup baru di dalam Kristus.

Penyempurnaan

St. Gregorius dari Nyssa mengajarkan bahwa jalan pencarian manusia akan kesempurnaan diri ditentukan oleh panggilannya untuk menjadikan dirinya sebagai anak Allah. Ketika Tuhan memerintahkan kita untuk mengatakan dalam doa-doa kita bahwa Allah adalah Bapa kita, Dia memerintahkan kita untuk menjadikan diri kita serupa dengan Bapa surgawi kita dengan menjalani kehidupan yang layak bagi-Nya. Dalam pengertian ini, dapat dikatakan bahwa Kekristenan adalah tiruan dari natur Allah. Awal dari pergumulan manusia adalah kasihnya kepada Allah dan kasih itu dicurahkan dalam doa. Barangsiapa terbakar oleh kasih tidak akan pernah menemukan rasa kenyang dalam doa, tetapi akan selalu diliputi oleh hasrat akan kebahagiaan. Hal ini dicapai melalui kemenangan atas daging dan indra, pembebasan dari gerakan sensual dan irasional, dan pemulihan kedaulatan akal budi, nakhoda jiwa. Kita dapat mengangkat diri kita kepada Allah hanya dengan terus-menerus mengalihkan pandangan kita ke tempat yang lebih tinggi dan dengan memiliki keinginan yang terus-menerus untuk hal-hal yang lebih tinggi. (Hendi, 2024, 57).[20] Gregorius menekankan bahwa, sebagai manusia yang percaya kepada Allah Bapa yang telah mengaruniakan anak-Nya yang tunggal, yaitu Yesus Kristus yang telah mengambil kodrat manusia yang, menjadi daging, jadi kita sebagai manusia harus memiliki kebajikan, dan sifat-sifat Kristus, seperti berdoa, karena doa bukan hanya, sebagai permohonan atau meminta pertolongan kepada Tuhan, tetapi doa juga akan membawa kita serupa dengan Kristus, sehingga membawa manusia hidup dalam kasih-Nya. Jadi melalui doa, kita sebagai orang percaya, akan membawa kita dalam penyempurnaan, sebagaimana Yesus Kristus, mengambil kodrat manusia, dengan sangat sempurna, dan sebagai orang percaya akan mengalami kesempurnaan, dengan hidup yang penuh kasih Allah dalam diri orang percaya, melalui doa.

Jiwa yang sempurna yang berada dalam tubuh manusia. Gregorius menekankan bahwa kebajikan harus moderat dan seimbang, tidak berlebihan atau ekstrem. Kebajikan adalah seperti lorong gunung yang sempit yang mengarah di antara dua jurang yang sama berbahayanya. Tujuan sejati dari kebijakan dan puasa adalah untuk mengubah tubuh menjadi pelayanan jiwa. Gregorius sangat menghormati keperawanan sebagai bentuk kemurnian tertinggi, tetapi juga tidak menolak pernikahan, menekankan bahwa

[19] Hendi, *Eksposisi Iman Ortodoks (Buku II), STT Soteria*, 2024.

[20] Ibid.

tujuan manusia bukanlah keperawanan fisik semata, melainkan cara hidup yang saleh. Kehidupan yang berbudi luhur adalah penyederhanaan jiwa, di mana kualitas-kualitas jiwa membentuk satu kesatuan yang harmonis. (Hendi, 2024, 57).[21] Gregorius menekankan bahwa panggilan untuk menjadi Anak Allah adalah panggilan untuk hidup dalam kesucian dan kasih. Proses ini melibatkan usaha terus-menerus untuk mengatasi godaan dan nafsu, serta memusatkan diri pada tujuan ilahi. Kasih kepada sesama adalah manifestasi dari kasih kepada Allah, dan keduanya tidak dapat dipisahkan.

Pemurnian salah satu proses mencapai kesempurnaan. St. Gregorius dari Nyssa mengajarkan bahwa keselamatan dapat dicapai bahkan di akhirat melalui proses pemurnian yang melibatkan penderitaan dan api. Jiwa yang tidak murni dan tidak bertobat akan menyadari kesia-siaan dosa mereka dan berbalik kepada Allah. Proses pemurnian ini tidak dilakukan oleh kekuatan eksternal tetapi oleh kasih Tuhan. Siksaan di neraka bersifat sementara dan bertujuan untuk memurnikan jiwa dari kejahatan. Durasi siksaan ini tergantung pada tingkat dosa individu, dan akhirnya semua kejahatan akan dihancurkan (Hendi, 2024, 64-65).[22] Gregorius menggambarkan pemurnian sebagai tindakan kasih Tuhan yang memurnikan jiwa melalui api. Ini bukan sekadar hukuman tetapi cara untuk membersihkan jiwa dari dosa-dosa yang telah dilakukan. Api pemurnian adalah simbol dari pembaptisan dan pembaharuan yang mendalam, yang menunjukkan bahwa Tuhan memberikan kesempatan kedua bagi mereka yang tidak bertobat. St. Maximus mengatakan, pemurnian dapat dicapai setelah kematian karena ia menulis bahwa orang-orang berdosa "semoga dibaptis dengan api. Ini adalah baptisan terakhir, yang paling sulit dan berkepanjangan, yang memakan materi seolah-olah jerami dan menghabiskan berat setiap dosa.

Kesimpulan

Allah menciptakan segala sesuatu yang ada di dunia ini, dengan kehendak Allah sendiri, Allah menciptakan segala sesuatu dengan berbagai keunikan dalam setiap ciptaan. Allah menciptakan segala sesuatu yang ada hanya dengan firman-Nya saja yang keluar dari mulut-Nya sendiri. Tetapi dalam segala sesuatu ciptaan-Nya yang ada di dunia ini, hanya satu ciptaan Allah yang paling istimewah di mata Tuhan adalah manusia yang segambar dan rupa Allah. Manusia diciptakan dengan kasih dan anugerah Allah, sehingga manusia memiliki kelebihan daripada ciptaan yang lain, manusia memiliki akal budi, jiwa, Roh Allah, kehendak bebas, kebajikan. Allah memberikan kehendak bebas kepada manusia, untuk melakukan pekerjaan yang telah diberikan Allah di dunia ini, tanpa Allah mengatur kita dengan secara langsung. Tetapi manusia jatuh kedalam dosa karena kesalahan menggunakan kehendak bebas yang diberikan Allah, sehingga banyak yang lupa, dan tidak mengenal Allah sebagai sang pencipta, karena manusia lebih memilih dan melakukan hal-hal duniawi. Tetapi Allah tidak membiarkan manusia mengalami penderitaan dalam dosa walaupun menyakiti hatinya Tuhan tetapi karena kasih Allah atas dunia ini, Allah selalu menghapus, dan mengampuni dosa-dosa manusia, dengan inkarnasi. Allah mengutus Anak-Nya yang tunggal di dunia ini, dengan menjadi daging, dengan memiliki natur yang sama dengan manusia yaitu

[21] Ibid.

[22] Hendi, *KEHIDUPAN & PEMIKIRAN St. GREGORIUS DARI NYSSA*.

Kristus. Kristus memberikan keselamatan bagi umat manusia, dengan relah mati di atas kayu salib untuk menebus dosa-dosa manusia di dunia ini, dan sehingga manusia memiliki hidup yang baru yang diberikan Allah kepada manusia.

Daftar Pustaka

Hendi. "Efraim Orang Suriah." In *STT SOTERIA PURWOKERTO*, 51, 2024.

———. "Eksposisi Iman Ortodoks (Buku I)." In *St Yohanes Dari Damaskus*, 25, 2024.

———. *Eksposisi Iman Ortodoks (Buku I)*, 2024.

———. *Eksposisi Iman Ortodoks (Buku II). STT Soteria*, 2024.

———. *KEHIDUPAN & PEMIKIRAN St. GREGORIUS DARI NYSSA. STT Soteria 2024*, 2024.

———. "KEHIDUPAN DAN TEOLOGI ST. MAXIMUS SANG PENGAKU IMAN." In *STT Soteria*, 3–4, 2024.

Hnedi. "Kehidupan & Teologi." In *ST. GREGORIUS SANG TEOLOG*, 39, 2024.

Pasuhuk, Suryanica Aristas. "Evaluasi Teologis Tiga Pandangan Manusia Diciptakan Menurut Gambar Dan Rupa Allah." *Jurnal Fakultas Filsafat (JFF) Universitas Klabat* 1, no. 2 (2012): 16.

Subandi. "Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan." *Harmonia*, no. 19 (2011): 176.

Sugiarto, Jimmy, Rinaldi Frans, Holong Lumban, and Samuel Grashellio Litaay. "Imago Dei Sebagai Suatu Relasi : Analisis Tentang Dampak Dosa Terhadap Gambar Dan Rupa Allah." *HUPERETES* 3, no. 2 (2022): 139.